

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, Perkembangan teknologi kearah serba digital semakin pesat termasuk pada sistem pembayaran. Masyarakat mulai beralih dari pembayaran konvensional ke pembayaran yang bersifat digital. Salah satu bentuk mata uang digital yang digunakan sebagai alat pembayaran adalah cryptocurrency. Pada dasarnya, cryptocurrency merupakan bentuk mata uang digital yang dirancang untuk bekerja sebagai media pertukaran melalui jaringan komputer menggunakan kriptografi untuk mengamankan transaksi dan mengontrol pembuatan unit tambahan serta memverifikasi transfer asset.

Secara umum, cryptocurrency sulit untuk dipalsukan karena fitur keamanannya. Selain itu cryptocurrency tidak dikeluarkan oleh otoritas pusat mana pun, sehingga hal tersebut menjadikannya secara teoritis kebal terhadap campur tangan atau manipulasi pemerintah (Bhosale & Mavale, 2018). Cryptocurrency menggunakan kontrol terdesentralisasi sebagai lawan dari uang elektronik terpusat dan system bank sentral. Kontrol terdesentralisasi dari setiap cryptocurrency bekerja melalui blockchain, yang merupakan database transaksi public, berfungsi sebagai buku besar terdistribusi (Bhosale & Mavale, 2018).

Pada bulan Januari tahun 2009, Nakamoto merilis perangkat lunak yang meluncurkan Bitcoin. Bitcoin merupakan mata uang digital terdesentralisasi pertama yang bekerja tanpa bank sentral atau administrator tunggal (Bhosale &

Mavale, 2018). Jaringan *peer-to-peer* dan transaksi terjadi antara pengguna secara langsung, tanpa perantara. Bitcoin dapat ditukar dengan mata uang, produk, dan layanan lainnya.

Pada Februari 2015, lebih dari 100.000 pedagang dan vendor menerima bitcoin sebagai alat pembayaran. Dalam penemuan penelitiannya, University of Cambridge memperkirakan bahwa pada tahun 2017, ada 2,9 hingga 5,8 juta pengguna unik yang menggunakan dompet cryptocurrency, sebagian besar menggunakan bitcoin (Bhosale & Mavale, 2018). Pengguna tersebut diantaranya adalah orang-orang yang mempunyai minat terhadap inovasi dan teknologi, berani mengambil resiko dengan memilih Bitcoin sebagai alternative karena kehilangan kepercayaan pada system perbankan

Ada banyak keuntungan menggunakan mata uang bitcoin seperti kecepatan transaksi, keamanan transaksi, biaya dan kenyamanan. Transaksi ini diverifikasi oleh node jaringan melalui penggunaan kriptografi dan dicatat dalam buku besar yang didistribusikan secara publik yang disebut blockchain. Lebih dari US\$1,2 miliar telah diinvestasikan dalam start-up blockchain (Shin, 2016).

Teknologi blockchain juga meningkatkan efisiensi dan transparansi tata kelola, penyelesaian keuangan dan keamanan, dan proses kliring keuangan. Karena itu, blockchain sangat menarik bagi bisnis yang secara sah terlibat dalam ruang ramah lingkungan bitcoin (Robb, 2017). Dengan asal-usulnya dalam database terdistribusi, data blockchain dipartisi menjadi blok-blok, terus menambahkan blok data berurutan baru. Blok-blok tersebut dihubungkan bersama menggunakan tanda tangan kriptografi yang menghasilkan transaksi yang diberi stempel waktu, dan

anti-rusak. Penelitian baru-baru ini memperkirakan bahwa dalam lima tahun blockchain dapat menghemat biaya sebesar \$16 miliar dengan menyederhanakan proses akuntansi dan audit (Bouri, Das, et al., 2018)

Sejak didirikan tahun 2009, bitcoin price meningkat pesat pada Januari 2017 hingga awal Desember sebesar 1270%, dan total volume perdagangan mata uang kripto melewati USD 5 miliar per hari. Minat dari media arus utama, pasar keuangan, regulator dan public meningkat pesat sehingga momen ini disebut sebagai “momen IPO” Bitcoin. Pada tahun 2018, Bitcoin menjadi cryptocurrency pertama yang digunakan sebagai system pembayaran di seluruh dunia (Kjærland et al., 2018)

Di Indonesia bitcoin menjadi *cryptocurrency* yang paling menonjol dan menarik perhatian sehingga bitcoin sudah digunakan sebagai alat investasi, tetapi karena belum diakui sebagai instrument pembayaran yang sah di Indonesia, bitcoin belum dapat digunakan sebagai sarana pembayaran. Selain itu, bitcoin juga telah dinyatakan legal pada tanggal 8 Februari 2019 oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI). Adapun peraturan Bappebti yang menyatakan melegalkan perdagangan kripto di Indonesia yang tercantum dalam Peraturan Bappebti Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto di Bursa Berjangka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bitcoin price. Fenomena yang terjadi di sebagian besar negara di dunia yaitu setelah pertengahan maret 2020, menunjukkan peningkatan kematian akibat Covid-19 berkaitan dengan penurunan bitcoin price (Goodell & Goutte, 2021a). Hal ini bertepatan dengan saat WHO

menetapkan bahwa Covid-19 menjadi pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 yang dilakukan di kantor WHO di Jenewa, Swiss.

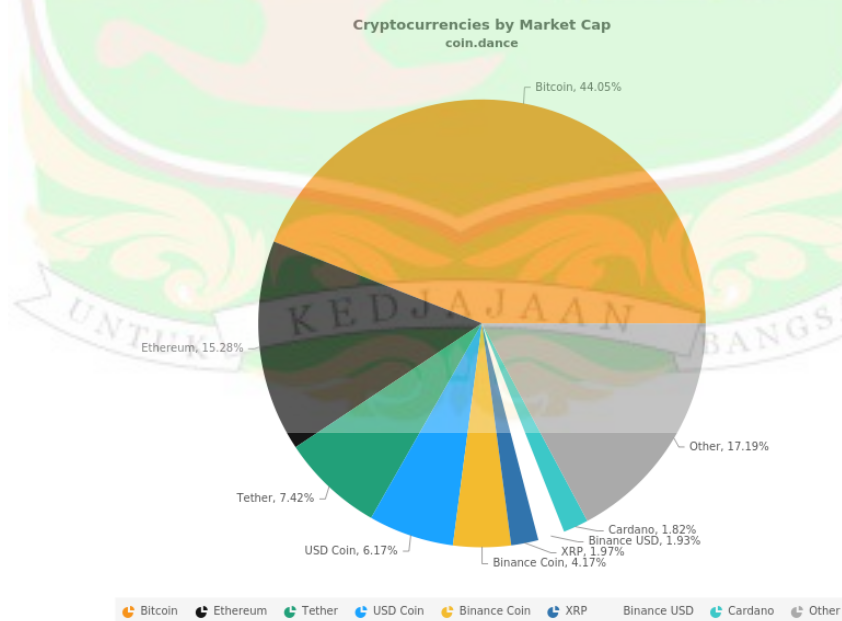
Penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat membuat sektor perdagangan dan pasar keuangan juga ikut mengalami *krisis periodik*. Krisis pandemi covid-19 ini mempunyai konsekuensi serius bagi pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja serta meningkatkan risiko bagi lembaga keuangan. Mereka juga mempunyai implikasi untuk pengembalian keuangan secara global yang disebabkan karena harga asset berbeda saat sebelum, selama dan setelah krisis keuangan (Diniz-Maganini et al., 2021a).

Pandemi COVID-19 saat ini telah menjadi keadaan darurat kesehatan paling parah yang dihadapi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), WHO menyampaikan pada dasbor WHO bahwa Coronavirus (COVID-19) per 1 Juni 2021, lebih dari 170.426.245 juta orang telah terinfeksi, dan lebih dari 3.548.628 juta orang telah meninggal, menjadikan COVID-19 sebagai krisis kesehatan masyarakat dengan proporsi yang belum pernah terjadi sebelumnya (<https://covid19.who.int/>). Jumlah kasus kematian akibat Covid-19 dapat diketahui dari data Jumlah kasus harian Covid-19 pada web Github.com yang ditebitkan oleh JHU CSSE. Gangguan dan dislokasi ekonomi yang disebabkan oleh pandemi telah mempengaruhi pasar keuangan secara global, menciptakan volatilitas yang ekstrim pada harga asset (Guo et al., 2021).

Fenomena lainnya juga terjadi di Inggris menunjukkan trading volume bitcoin berpengaruh signifikan terhadap bitcoin price saat tahun 2020 awal terjadi pandemic covid-19 (Chen et al., 2020a). Dimana pada tanggal 6 Maret 2020 bitcoin

price mencapai USD 9.135 dengan trading volume USD 40.826.885.651 dan pada tanggal 12 maret 2020 turun hingga USD 4.826 dan trading volume bitcoin meningkat pesat mencapai USD 74.156.772.075. Hal ini terjadi akibat meningkatnya sentiment masyarakat atau investor terhadap covid-19 yang berdampak kepada pengembalian Bitcoin menjadi lebih rendah dan menyebabkan trading volume Bitcoin lebih tinggi, menunjukkan bahwa Bitcoin lebih berperilaku seperti asset keuangan lainnya dari pada asset safe-haven tradisional, seperti emas, selama masa kesulitan pasar. Trading volume dapat diukur dengan data volume transaksi harian Bitcoin.

Selain harga nya yang tinggi, Bitcoin juga mempunyai nilai Kapitalisasi pasar yang tertinggi diantara cryptocurrency lainnya. Selama periode masa pandemic nilai Kapitalisasi pasar bitcoin pada 13 April 2021 mencapai USD 1.186.364.044.140.



**Gambar 1. 1**  
*Current & Historical Market Capitalizations by Cryptocurrency*

Pada diagram gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Bitcoin mempunyai 44,05% dari total keseluruhan market kapital cryptocurrency. Besarnya persentase market capital Bitcoin dibandingkan dengan cryptocurrency lainnya menunjukkan bahwa tingginya permintaan dan minat investor terhadap Bitcoin sehingga dapat mempengaruhi bitcoin price (Sovbetov & Sovbetov, 2018). Market capital dapat diketahui dari data harian bitcoin price dan jumlah bitcoin yang beredar.

Gejolak pandemic covid-19 yang berdampak pada ekonomi, asset dan mata uang diseluruh dunia, juga ikut mempengaruhi pelaku pasar dan keputusan investasi. Selama pandemic, investor lebih cenderung untuk mendistribusikan kembali investasi mereka kepada asset yang *safe haven* yaitu dianggap sebagai tempat berlindung yang aman seperti emas.

Sebagian besar permintaan emas berhubungan erat dengan kepercayaan budaya dan agama, terutama seperti di India dan China. Fenomena yang terjadi di India, dimana masyarakat nya lebih suka berinvestasi emas dan mempercayakan emas mereka dengan bank dan perusahaan kuangan non-perbankan (NBFC) dari pada melakukan penjualan langsung. Selain itu, emas juga banyak digunakan dalam elektronik kelas atas, komponen computer dan teknologi lainnya, dan menariknya, emas juga diperlukan untuk 'menambang' cryptocurrency. Karena emas juga menjadi asset safe-haven, emas merupakan asset yang berpengaruh terhadap Bitcoin (Perlaky et al., 2021) . Pengembalian emas yang meningkat, dapat mengurangi risiko penarikan pada portofolio bitcoin yang terdiversifikasi dengan baik. Emas dapat diukur menggunakan data harga harian emas.

Emas dan minyak mentah menjadi salah satu investasi yang dipertimbangkan selama pandemic karena mempunyai sifat yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga dapat memberikan dampak juga kepada bitcoin price yang juga merupakan sarana investasi bagi masyarakat maupun investor.

Dalam rentang waktu akhir 2019 (awal covid-19 diumumkan di China) hingga 20 Desember 2020, instrument keuangan terpantau berfluktuasi secara berlebihan. Guncangan yang di alami harga minyak mentah bumi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas Bitcoin. Fenomena yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa meningkatnya kekhawatiran tentang kenaikan kasus covid-19 di Eropa dan menguatnya dollar Amerika Serikat menyebabkan harga minyak mentah mengalami penurunan harga selama lima hari berturut – turut pada hari kamis tanggal 18 Maret 2021 dan berpengaruh kepada bitcoin price (Ozturk & Cavdar, 2021). Harga minyak mentah jenis West Texas International (WTI) untuk kontrak pengiriman April 2021 melemah USD 4,60 atau 7,1% ke level USD 60 per barel.

Anjloknya harga minyak mentah terjadi setelah beberapa negara besar di Eropa kembali memberlakukan *lockdown* atau pembatasan sosial berskala besar karena kasus virus covid-19 meningkat. Penurunan oil price menyebabkan investor beralih ke mencari investasi alternatif, dan bitcoin price mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya jumlah investor terhadap Bitcoin (Ozturk & Cavdar, 2021).

Selain itu, fenomena yang terjadi di Amerika Serikat menunjukkan S&P 500 yang merupakan indeks dari 500 perusahaan terbesar terdaftar di AS mempunyai dampak signifikan pada bitcoin price (Goodell & Goutte, 2021c) . Dampak tersebut terjadi karena pembatasan aktifitas sosial demi menghentikan penyebaran Covid-19. Pembatasan ini mengakibatkan permintaan atau *demand* menurun. Ketika permintaan menurun, demi mencegah kerugian, produsen terpaksa mengurangi jumlah produksi atau *supply*. Akibat *supply* menurun, maka omset otomatis juga ikut menurun. Meskipun omset menurun, pengusaha/produsen tetap harus mengeluarkan biaya operasional maupun gaji karyawan. Kondisi ini mengakibatkan pemerintah diseluruh negara melakukan kebijakan moneter *quantitative easing* atau injeksi likuiditas dalam rangka untuk meningkatkan jumlah uang beredar dengan cara membeli asset keuangan dari bank komersial, institusi swasta, maupun surat berharga jangka panjang milik pemerintah dipasar terbuka.

Dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar maka akan mengakibatkan suku bunga menurun. Namun *quantitative easing* yang berlebihan memberikan dampak inflasi dan instrument investasi, dimana obligasi dan deposito tidak menarik lagi bagi masyarakat maupun investor karena menurunnya jumlah suku bunga. Oleh sebab itu, para investor beralih ke instrument lainnya berupa cryptocurrency Bitcoin.



Published on Investing.com, 30/Jun/2022 - 3:52:33 GMT, Powered by TradingView.  
S&P 500, Amerika Serikat, NYSE(CFD):US500, D



**Gambar 1. 2**  
**Grafik Indeks S&P 500**

Pada grafik terlihat bahwa pada Februari 2020 – Maret 2020 nilai S&P 500 mengalami penurunan yang sangat drastis. Dan hal yang sama juga dialami oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dapat dilihat pada grafik berikut:

Published on Investing.com, 30/Jun/2022 - 4:24:37 GMT, Powered by TradingView.  
Jakarta Stock Exchange Composite, Indonesia, Jakarta:JKSE, D



**Gambar 1. 3**  
**Grafik IHSG**

Penelitian tentang harga cryptocurrency Bitcoin ini telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya seperti, (Kjærland et al., 2018) yang membahas mengenai volatilitas bitcoin price di Amerika Serikat. Berikutnya (Goodell & Goutte, 2021b) yang meneliti tentang hubungan jumlah kasus dan kematian akibat virus covid-19 di Dunia terhadap Bitcoin. Lalu (Chen et al., 2020b) yang meneliti tentang trading volume bitcoin terhadap bitcoin price di Inggris. Kemudian (Perlaky et al., 2021) yang membahas tentang hubungan emas dan Bitcoin sebagai asset safe-haven di India dan yang terakhir (Ozturk & Cavdar, 2021) yang membahas penularan pandemic covid-19 terhadap volatilitas harga minyak mentah internasional, emas dan Bitcoin di Eropa dan Amerika Serikat. Namun, masih sedikit penelitian tentang hubungan pandemic covid-19 dengan Bitcoin terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang topik ini dengan judul: “**Analisis Determinan *Bitcoin Price* Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat volatilitas pada *Bitcoin Price*?
- b. Bagaimana pengaruh *Number of Covid Deaths* terhadap *Bitcoin Price*?
- c. Bagaimana pengaruh *Trading Volume Bitcoin* terhadap *Bitcoin Price*?
- d. Bagaimana pengaruh *Maket Capital Bitcoin* terhadap *Bitcoin Price*?

- e. Bagaimana pengaruh *Gold Price* terhadap *Bitcoin Price*?
- f. Bagaimana pengaruh *Oil Price WTI* terhadap *Bitcoin Price*?
- g. Bagaimana pengaruh IHSG terhadap *Bitcoin Price*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat volatilitas pada *Bitcoin Price*
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Number of Covid Deaths* terhadap *Bitcoin Price*
- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Trading Volume Bitcoin* terhadap *Bitcoin Price*
- d. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Market Capital Bitcoin* terhadap *Bitcoin Price*
- e. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Gold Price* terhadap *Bitcoin Price*
- f. Untuk mengetahui pengaruh *Oil Price WTI* terhadap *Bitcoin Price*
- g. Untuk mengetahui pengaruh IHSG terhadap *Bitcoin Price*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan memperluas pemikiran konsep teori – teori terhadap pengetahuan pada penelitian ini yang sesuai dengan bidangnya. Hasil yang diharapkan agar memperluas wawasan tentang mekanisme Cryptocurrency Bitcoin pada saat terkena dampak pandemic Covid-19

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berdampak pada Bitcoin Price selama pandemic covid-19. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman pembaca, investor maupun calon investor tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bitcoin price agar investor dapat mengambil keputusan investasi yang baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan uang digital.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian yang hanya membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas *Bitcoin price* dengan *variable Number of covid deaths, Trading Volume, Kapitalisasi Pasar, Gold price, Oil price* dan *IHSG* selama pandemic covid tahun 2020-2021.

## 1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menggambarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Literatur

Bab ini menjelaskan mengenai apa itu Bitcoin, Volatilitas bitcoin price, Number of Covid Deaths, Trading volume, Market capital, Gold Price, Oil Price WTI dan IHSG.

## BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini memperkenalkan desain penelitian, sampel dan populasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengoperasian variabel, alat penelitian dan metode analisis data.

## BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian. Pembahasan penelitian didasarkan pada pengolahan data meliputi penjelasan tentang gambaran keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan diteliti terkait *number of covid deaths, trading volume, market capital Bitcoin, gold price, oil price* serta IHSG transaksi sebagai faktor yang mempengaruhi *bitcoin price*.

## BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan, saran yang diberikan dan implikasi penelitian guna penelitian selanjutnya.